SULTAN ADAM : JURNAL HUKUM DAN SOSIAL

PENGERTIAN, UNSUR-UNSUR SERTA TANTANGAN DARI IDENTITAS NASIONAL DI INDONESIA

Understanding, Elements and Challenges of National Identity in Indonesia

Khairun Munajah[1]

Maria[2]

Maulida[3*]

Muhammad Zaini[4]

[1-4] Universitas Sapta Mandiri Balangan

*email: maulida@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah identitas nasional dapat dimaknai sebagai ciri kekhasan atau penanda yang dimiliki bangsa sebagai persekutuan hidup manusia. Jika ada orang yang mengatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beradab, bangsa yang berbudaya, bangsa yang beretika, Maka itulah yang kita katakan kepribadian atau jati diri nasional bangsa Indonesia. Bukti nyata lunturnya nilai-nilai identitas budaya dikemukakan oleh Mubah yang menyatakan bahwa terlihat pada gaya bahasa, gaya berpakaian, pola konsumsi, dan teknologi informasi yang semakin berubah, seperti bahasa persatuan Indonesia yang dicampurkan dengan bahasa Ingress atau bahasa asing lainnya.

Kata Kunci:
Identitas,
Nasional,
Bangsa,
Indonesia

Keywords:
Identity,
National,
Nation,
Indonesia

Abstract

This research uses qualitative research methods. The results of this research are that national identity can be interpreted as a distinctive characteristic or marker that a nation has as a community of human life. If someone says that the Indonesian nation is a civilized nation, a cultured nation, an ethical nation, then that is what we call the personality or national identity of the Indonesian nation. Concrete evidence of the erosion of cultural identity values was presented by Mubah who stated that it could be seen in language styles, clothing styles, consumption patterns and information technology which were increasingly changing, such as the unified Indonesian language being mixed with English or other foreign languages.

PENDAHULUAN

Era Globalisasi yang dihadapi saat ini menghadirkan banyak tantangan yang harus dihadapi. Sejak puluhan tahun lalu, arus globalisasi mengalir dengan begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat dan membawa pengaruh dalam banyak aspek kehidupan. Perubahan-perubahan tersebut membawa dampak baik dan buruk bagi semua lapisan masyarakat. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat merupakan salah satu contoh dari dampak baik globalisasi. Namun, dampak buruk yang diberikan juga tidak kalah besar. Rasa nasionalisme kini semakin terkikis karena kebudayaan asing dapat dengan mudahnya masuk dan mempengaruhi pola pikir masyarakat, terutama pada generasi muda.

Di era globalisasi saat ini, tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam mempertahankan identitas nasional semakin kompleks. Pengaruh budaya asing yang masuk dengan cepat melalui media digital dan internet, serta gaya hidup yang semakin individualistik, membuat nilai-nilai kebangsaan dan rasa nasionalisme mulai memudar. Generasi Z yang lahir setelah tahun 1994, tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka ter papar pada arus informasi yang cepat dan global, sehingga memengaruhi cara pan dang dan nilai-nilai yang dianut.

Keragaman bangsa Indonesia membuat bangsa ini memiliki karakter yang khas dibanding bangsa lain yaitu keramahan dan sopan santun. Keramahan tersebut tercermin dalam sikap mudah menerima kehadiran orang lain. Pada umumnya penduduk Indonesia memandang orang yang datang sebagai tamu yang harus dihormati. Sehingga banyak kalangan bangsa lain yang datang ke Indonesia merasakan kenyamanan dan kehangatan tinggal di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang identitas nasional di era globalisasi. Penelitian ini dibuat agar anak muda sekarang mengerti tentang hakikat identitas nasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang tepat tentang makna dari ketahanan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, proses dan makna lebih ditampilkan. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis serta penelitian kualitatif bersifat penemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Identitas Nasional

Konsep identitas nasional dibentuk oleh dua kata dasar, yakni "identitas" dan "nasional". Kata identitas dalam Bahasa Inggris *identity* yang dapat berarti ciri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), identitas berarti ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri. Dengan demikian identitas menunjuk pada ciri atau penanda yang dimiliki oleh seseorang, pribadi. Identitas sebagai ciri dan penanda dapat pula diberlakukan pada sekelompok orang, seperti suku atau bangsa. Bangsa menunjuk pada sekelompok orang atau sebagai persekutuan hidup manusia dengan ciri-ciri tertentu. Penanda pribadi diwujudkan dalam beberapa bentuk identitas diri, misalnya Kartu Tanda Penduduk (KTP), *ID Card*, Surat Izin Mengemudi (SIM), Kartu Pelajar, Kartu Mahasiswa dan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).

Nasional bermula dari kata *nation* (bahasa Inggris) yang berarti bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "nasional" berarti bersifat kebangsaan; berkenaan atau berasal dari bangsa sendiri; meliputi suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, identitas nasional lebih dekat dengan arti jati diri yakni ciri-ciri atau karakeristik, perasaan atau keyakinan tentang kebangsaan yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Apabila bangsa Indonesia memiliki identitas nasional maka bangsa lain akan dengan mudah mengenali dan mampu membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain.

Berdasarkan hal di atas identitas nasional dapat dimaknai sebagai ciri kekhasan atau penanda yang dimiliki bangsa sebagai persekutuan hidup manusia. Identitas nasional selalu berkaitan dengan bangsa, sebagaimana dikatakan HAR Tilaar bahwa identitas nasional berkaitan dengan pengertian bangsa. Menurutnya, bangsa adalah suatu keseluruhan alamiah dari seseorang karena daripadanyalah seorang individu memperoleh realitasnya. Artinya, seseorang tidak akan mempunyai arti bila terlepas dari masyarakatnya. Dengan kata lain, seseorang akan mempunyai arti bila ada dalam masyarakat. Dalam konteks hubungan antarbangsa, seseorang dapat dibedakan karena nasionalitasnya sebab bangsa menjadi penciri yang membedakan bangsa yang satu dengan bangsa lainnya.

Jika ada orang yang mengatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beradab, bangsa yang berbudaya, bangsa yang beretika, Maka itulah yang kita katakan kepribadian atau jati diri nasional bangsa Indonesia. Jika dalam kehidupan sehari-hari kita tidak mengindahkan nilai-nilai moral dan etika maka kita tidak dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki kepribadian atau jati diri nasional. Sopan santun, ramah tamah adalah salah satu dari sekian banyak dari jati diri nasional kita. jati diri nasional semacam ini harus kita pupuk dan kita lestarikan sehingga kita tetap digolongkan oleh bangsa lain sebagai suku bangsa yang beradab. Lahirnya identitas suatu bangsa tidak dapat dilepaskan

dari dukungan faktor objektif yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan geografis, ekologis dan demografis serta faktor subjektif yaitu faktor faktor historis politik sosial dan kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa itu.

Unsur-unsur Identitas Nasional

1. Suku Bangsa

Suku bangsa adalah golongan sosial yang khusus yang bersifat *ascriptive* (ada sejak lahir) yang sama dengan golongan umur dan jenis kelamin. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk terdiri dari berbagai suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah serta agama yang berbeda-beda pula. Selain kebudayaan kelompok suku bangsa masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kelompok kebudayaan suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Bangsa Indonesia memiliki lebih dari 1128 suku bangsa. Setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai kebiasaan hidup yang berbeda-beda. Demi persatuan dan kesatuan, keanekaragaman itu merupakan suatu kekuatan yang tangguh dan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya. Dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika keragaman suku bangsa dan budaya merupakan salah satu modal dasar dalam pembangunan.

2. Kebudayaan

Kebutuhan akan suatu kebudayaan yang dapat diterima sebagai kerangka acuan bagi suatu bangsa itu, semakin terasa kuat di negara yang baru merdeka. Richard Harris menyatakan, betapa kebanyakan negara yang baru merdeka sejak berakhirnya perang dunia yang lalu menghadapi berbagai persoalan dalam mendapatkan persoalan kesetaraan dalam pergaulan internasional. pada umumnya, mereka masih harus berjuang membebaskan diri dari sisa-sisa pengaruh kekuatan asing atau "*aotal independence*" membangun sistem administrasi pemerintahan yang efektif, serta mengembangkan kebudayaan nasional sebagai lambang kesetaraan.

Kebutuhan akan kebudayaan nasional itu sendiri terasa kuat terutama di negara yang masyarakatnya majemuk dengan keanekaragaman kebudayaan. Clipboard Gertz menyatakan, betapa kebanyakan negara yang baru lahir itu menghadapi masalah besar dalam menegakkan pemerintahan yang efektif yang dikelola oleh putra bangsanya. Di samping kekurangan tenaga kerja yang ahli dan terampil, pada umumnya mereka menghadapi persoalan keabsahan sistem pemerintahan modern yang diselenggarakan di hadapan masyarakat yang sebagian besar masih dikuasai oleh tradisi lama. Tidaklah mengherankan kalau 25 tahun yang pertama sejak kemerdekaan Indonesia menghadapi revolusi integratif *(integrative)* untuk mempersatukan masyarakat yang majemuk dengan kewarganegaraan kebudayaannya.

3. Bahasa

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan yang sangat konvensional sebagai unsur pembentuk identitas nasional. Dari keragaman bahasa daerah yang dimiliki Indonesia, bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai bahasapemersatu untuk komunikasi masyarakat yang universal. Bahasa Indonesia juga merupakan identitas yang dapat menjadi pembeda dengan negara-negara lain.

Bahasa merupakan unsur pendukung identitas nasional yang lain, bahasa dipahami sistem perlambang yang dibentuk atas unsur-unsur bunyi ucapan manusia dan digunakan sebagai sarana berinteraksi antar manusia. Di Indonesia terdapat beragam bahasa yang mewakili banyaknya suku-suku bangsa atau etnis. Pada tanggal 28 Oktober 1928 para pemuda Indonesia melalui Sumpah Pemuda telah mengikrarkan kebenekaan, menjadi putusan Kongres Pemuda Pemudi Indonesia yang kemudian terkenal dengan Sumpah Pemuda yang isinya:

a. Kami putra putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu tanah Indonesia.
b. Kami putra putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu bangsa Indonesia.

c. Kami putra putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia.

4. Agama

Bung Karno ketika pidato di depan sidang BPUPKI 1 Juni 1945 mengatakan prinsip ketuhanan bukan saja bangsa Indonesia bertuhan. Tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya bertuhan Tuhannya sendiri. Yang Kristen menyembah Tuhan menurut petunjuk Isa Almasih, yang Islam bertuhan menurut petunjuk Nabi Muhammad SAW, orang Buddha menjalankan ibadahnya menurut kitab kitab yang ada padanya. tetapi marilah kita semuanya bertuhan. Hendaknya negara Indonesia negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara leluasa.

Segenap rakyat hendaknya bertuhan secara berkebudayaan, Yakni dengan tiada egoisme agama dan hendaknya negara Indonesia satu negara yang bertuhan. Marilah kita amalkan jalankan agama baik Islam maupun yang lainnya dengan cara yang berkeadaban, apakah cara yang berkeadaban itu ialah hormat menghormati satu sama lain.

Sekarang ada enam agama yang diakui oleh pemerintah di Indonesia yaitu, antara lain Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Keragaman serta toleransi beragama di Indonesia merupakan identitas nasional bangsa Indonesia.

Tantangan Identitas Nasional

Bukti nyata lunturnya nilai-nilai identitas budaya dikemukakan oleh Mubah yang menyatakan bahwa terlihat pada gaya bahasa, gaya berpakaian, pola konsumsi, dan teknologi informasi yang semakin berubah, seperti bahasa persatuan Indonesia yang dicampurkan dengan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya.

Sejalan dengan pendapat Siregar dan Nadiroh westernisasi di era globalisasi dianggap sebagai salah satu penyebab memudarnya budaya lokal karena banyak nilai-nilai barat yang didifusikan ke dalam nilai lokal. Selain negara-negara Barat seperti Inggris dan Amerika yang menimbulkan istilah *Westernization* atau *Americanization,* negara Korea juga mampu mempopulerkan budaya negaranya ke seluruh dunia termasuk Indonesia melalui musik pop atau biasa disebut dengan istilah *K-Pop (Korean Pop)* dan juga *K-Drama (Korean Drama).*

Sejalan dengan pendapat Simbar budaya Korea mampu berkembang dengan pesat dan meluas dengan penerimaan publik sehingga menimbulkan fenomena yang disebut dengan *Korean Wave* atau demam Korea. Dampak yang ditimbulkan juga tidak jauh berbeda dengan pengaruh negara-negara Barat. Menurut Puspasari infiltrasi *korean wave* dapat memberikan ancaman terhadap identitas budaya lokal, konsumsi produk dari Korea yang meningkat dan dapat memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai negara sendiri. Kepopuleran negara-negara maju di era globalisasi menyebabkan mudahnya akses informasi, sehingga seluruh penduduk dunia dapat memperoleh informasi mengenai segala sesuatu hal termasuk budaya dan kebiasaan yang sedang populer dilakukan atau digunakan di negara lain.

Dinamika dan tantangan dari identitas nasional yang sering kita hadapi ini, terkait nilai-nilai luhur pancasila telah banyak dianalisis oleh sejumlah pakar. Misalnya Azyumardi Azra (Tilaar, 2007 dalam Buku Ajar MKU PKn Dirjen Pembelajaran dan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia 2016), menyatakan bahwa saat ini pancasila sulit dan dimarginalkan di dalam semua kehidupan masyarakat Indonesia karena: 1) pancasila dijadikan sebagai kendaraan politik; 2) adanya liberalisme politik; dan 3) lahirnya desentralisasi atau otonomi daerah.

Olehnya, dalam menyikapi permasalahan terkait dengan dinamika identitas nasional saat ini, diperlukan beberapa strategi di antaranya: 1) mengimplementasikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan untuk kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; 2) menjadikan ideologi pancasila yang memuat aturan dari segala sumber hukum sebagai acuan dalam menyikapi persoalan global dalam konteks identitas nasional; dan 3) menumbuhkembangkan sikap rasa simpati, empati dan patriotisme dalam melaksanakan setiap aktivitas yang berkaitan dengan jati diri bangsa

Indonesia. Strategi ini sangat diperlukan untuk menyikapi kekhawatiran para *founding fathers* atas lunturnya identitas nasional yang selalu dihadapkan dengan persoalan-persoalan baik secara internal dan eksternal bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Identitas nasional dapat dimaknai sebagai ciri kekhasan atau penanda yang dimiliki bangsa sebagai pesekutuan hidup manusia. Identitas nasional selalu berkaitan dengan bangsa, sebagaimana dikatakan HAR Tilaar bahwa identitas nasional berkaitan dengan pengertian bangsa. Menurutnya, bangsa adalah suatu keseluruhan alamiah dari seseorang karena daripadanyalah seorang individu memperoleh realitasnya. Unsur-unsur identitas nasional ada empat yaitu suku bangsa, kebudayaan, Bahasa dan agama. Suku bangsa adalah golongan sosial yang khusus yang bersifat ascriptive (ada sejak lahir) yang sama dengan golongan umur dan jenis kelamin. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk terdiri dari berbagai suku bangsa, adat istiadat, bahasa daerah serta agama yang berbeda-beda pula. Kebutuhan akan suatu kebudayaan yang dapat diterima sebagai kerangka acuan bagi suatu bangsa itu, semakin terasa kuat di negara yang baru merdeka. Bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan yang sangat konvensional sebagai unsur pembentuk identitas nasional. Sekarang ada enam agama yang diakui oleh pemerintah di Indonesia yaitu, antara lain Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Globalisasi menyebabkan mudahnya akses informasi, sehingga seluruh penduduk dunia dapat memperoleh informasi mengenai segala sesuatu hal termasuk budaya dan kebiasaan yang sedang populer dilakukan atau digunakan di negara lain.

REFERENSI

Alfiana, Hilda Nur, dan Fatma Ulfatun Najicha. "Krisis identitas nasional sebagai tantangan generasi muda di era globalisasi." Journal of Civic Education Studies: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan 9, no. 1 (2022): 45–52.

Kogoya, Willius. Buku ajar pendidkan kewarganegaraan (suatu kompilasi). Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada, 2013.

Kusumawardani, Sri Suning, Dasim Budimansyah, Triyanto, Wahyu Wibowo, dan M. Copik. Buku ajar mata kuliah wajib pada kurikulum pendidikan tinggi pendidkan kewarganegaraan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2024.

Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, *5*(1), 41-50.

Latifah, L., Ngalimun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan Behavioral Dalam Proses Pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal: Behavioral Proficiency In The PAI Learning Process Through Interpersonal Communication. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, *5*(2), 36-42.

Mawardi, A. D. (2023). Studi Tingkat Konsistensi Penulisan Format Sitasi Pada Jurnal Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, *2*(1), 49-53.

Ngalimun, H. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.

Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, *1*(1), 265-278.

Mahmud, Ramli, Zulaecha Ngiu, Rasid Yunus, Udin Hamim, dan Asmun Wantu. Pendidikan kewarganegaraan untuk perguruan tinggi. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2023.

Nurhasanah, Yahdini, Iqbal Pahdulrahman, Fauziah Rahma Indah Sari, Hilwa Dwi Darma, Helsi Tiara Plani, Nur I'dayu, dan Ilham Hudi. "Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk identitas nasional di era globalisasi generasi z." Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research 2, no. 3 (2024): 256–62.

Suprapti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, *5*(1), 4664-4673.

Ulfiah, Zakiah, Dinie Anggraeni Dewi, dan Rizky Syaeful Hayat. "Literasi budaya dan kewarganegaraan: tantangan globalisasi terhadap identitas nasional dan kebudayaan lokal bangsa indonesia." Sindoro Cendikia Pendidikan 2, no. 2 (2023): 101–12.

Wahib, Abd. Buku ajar pendidikan kewarganegaraan. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2021.

Wekke, Ismail Suardi. Metode penelitian sosial. Yogyakarta: Gawe Buku, 2019.